

MEMBANGUN INTELEKTUAL SANTRI MENUJU KARAKTER MUSLIM SEJATI

Ahmad Fauzi

Institut Agama Islam (IAI) Al-Qolam Malang

fauzi@alqolam.ac.id

Received : 20-10-2023

Revised : 02-12-2023

Accepted : 10-12-2023

Abstract

The aim of this research is to conduct how santri's intellectual concept being developed as the well as it becomes a relevant characteristic. This research is also determined to respond two primary issues faced by Islamic religion in Indonesia nowadays. It constitutes the resurgence of intellectual traditions and the emergence national moderation modus. The findings of this study indicate that firstly the Islamic pesantren sufism consistently sustains Indonesian Islamic intellectual traditions, that is the implementation and development of Islamic curriculum based on Asy'ari-Maturidi, a doctrine developed from Al Qur'an. Besides that, a significant decrease in education quality in rural areas, which is induce the appearance of pesantren sufism. Then, pesantren sufism reacted to the recent educational institutions taught by its alumna. As the results of the consistency of institutional Islamic education, pesantren sufism play a main role in religious moderation.

Key words: *intellectual; Islamic education; moderation; pesantren; sufism*

1. PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang memiliki peran penting dalam melestarikan nilai, budaya, dan karakter bangsa. Pernyataan tersebut mencerminkan pandangan bahwa pesantren bukan hanya sebagai tempat pembelajaran agama, tetapi juga sebagai wadah untuk mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai multikultural dalam rangka membangun persatuan dan keutuhan bangsa Indonesia (St. Rodliyah, 2022). Dengan demikian, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam terkemuka yang berfungsi sebagai agama asli di Indonesia dan memiliki ikatan yang kuat dengan masyarakat umum. Kaum tani di Indonesia telah menjadi semakin aktif dalam mendukung pendidikan Islam di negara ini. Madrasah dan Pondok pesantren telah mengalami transformasi yang fenomenal (Hamid, 2017: 130). Sebuah pesantren terdiri dari lima unit, atau komponen, yang terkait dengan lembaga pendidikan lainnya, seperti sekolah, masjid, surau, asrama, dan lembaga pengajian. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik sebuah pesantren adalah lembaga pendidikan yang berfungsi sebagai lingkungan belajar di mana para siswa mempelajari, memahami, dan menerapkan ajaran Islam ke dalam situasi dunia nyata. Lembaga-lembaga ini dipimpin oleh seorang guru yang dikenal sebagai kiai atau ustadz.

Falah, 2018; Idhar, (2019); Robby et al., (2022); Sulaiman et al., (2022), menegaskan bahwa pendidikan karakter menjadi penting karena, seperti yang dikatakan oleh Thomas Lickona, ada sepuluh tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai apabila tidak ingin tatanan masyarakat hancur. Tanda-tanda itu adalah yang harus dihindari jika masyarakat umum tidak ingin dikejutkan. Kedua hal tersebut adalah: (1) *violence and vandalism* (meningkatnya kekerasan dan sikap merusak dikalangan remaja), (2) *stealing* (membudayanya ketidakjujuran), (3) *cheating* (membudayanya penipuan), (4) *disrespect for authority* (semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru), (5) *peer cruelty* (pengaruh teman sebaya dalam tindak kekerasan), (6) *bigotry* (menurunnya etos kerja), dan (7) *foul language* (penggunaan bahasa dan kata-kata yang tidak sopan). (8) *Sexual harassment and abuse* (termasuk meningkatnya perilaku yang merugikan diri sendiri seperti penggunaan narkoba, konsumsi alkohol, dan pelecehan seks), (9) *growing self-centeredness and a decline in civic duty* (meningkatkan individualitas dan memperdalam rasa kebersamaan), dan (10) *self-destructive behavior* (tindakan yang merusak diri sendiri).

Kahar, (2021) menyatakan bahwa manusia memiliki potensi jujur dan bijaksana. Potensi ini akan memungkinkan manusia untuk mengembangkan sifat-sifat yang baik. Karakter yang dimiliki oleh manusia akan meningkatkan derajat suatu bangsa, sebaliknya jika karakter yang dimiliki adalah karakter yang palsu, maka derajat bangsa tersebut akan menurun. Manusia akan dihadapkan dengan tiga tantangan besar yang harus dihadapi bangsa yakni, karena karakter yang harus dimiliki oleh manusia, di antaranya adalah: *pertama*, mendirikan negara yang bersatu dan berdaulat. *Kedua*, membangun bangsa. *Ketiga*, pembangunan karakter bangsa (*nation and character building*) (Furqon & Hidayatullah, 2010). Jadi pengertiannya adalah bahwa dalam membangun karakter unsur yang paling penting dan utama adalah pendidikan moral. Artinya dalam pendidikan karakter di sini membentuk kepribadian anak untuk menjadi manusia yang baik, manusia yang sesungguhnya yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual (IQ) tetapi sekaligus memiliki kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ), bagaimana ia menjadi warga sekolah, warga masyarakat dan juga warga

Negara. Karena dampak globalisasi yang begitu besar, maka pendidikan Islam menjadi sangat penting, terutama dalam hal pengembangan karakter melalui pendidikan akhlak. Dampaknya jauh merasuk ke dalam agama umat Islam, tak jarang juga memaksa para cendekiawan Islam untuk meninjau kembali kesucian teks-teks agama. Globalisasi telah melemahkan identitas Islam dalam hal keyakinan terhadap teks-teks agama tradisional.

Kurnia Pratiwi & Amrela, (2022) menyetujui bahwa harapan santri diikutsertakan adalah supaya mereka bisa menggali potensi, keterampilan, dan kerativitasnya. Pembangunan infrastruktur yang hanya bersifat fisik atau zahir saja, seperti membangun jalan, membangun jembatan, membangun irigasi, dan lain-lain. Pembangunan secara rohani atau batin masyarakat lebih penting dan berharga. Pembangunan di segala aspek tidak akan berharga jika jiwanya sakit masyarakat yang terlibat. Sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam hadits Nabi Muhammad SAW:

العقل السالم في الجسم السالم

Artinya: “akal atau pikiran yang sehat terdapat pada badan yang sehat.” Penjelasan hadits di atas adalah kalau badan kita sakit, jiwa kita sakit, rohani sakit maka otomatis cara berpikir dan cara pandang seseorang juga tidak akan tajam dan rasional. Dampaknya justru menghasilkan sebuah pemikiran yang kurang inspiratif dan gagasan yang tidak tajam.

2. METODE PENELITIAN

Salah satu metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln, penelitian kualitatif menggunakan latar alamiah dan, lebih sering menggunakan berbagai metode untuk menganalisis fenomena yang muncul saat ini. (Lexy J. Moelong, 2005:4). Penulis ingin mengetahui segala sesuatu yang muncul dari jendela. Hal ini dikarenakan penulis ingin mengetahui bagaimana kurikulum tersebut diterapkan dalam mengembangkan karakter siswa dengan mengumpulkan informasi, menganalisa, dan mencari detail yang relevan serta poin-poin yang kuat selama proyek penelitian yang panjang. Jenis analisis yang digunakan disebut analisis lapangan (*field research*) dimana peneliti secara langsung terjun ke lapangan untuk mengamati fenomena yang terjadi di lokasi penelitian. Atau biasa menggunakan metode kualitatif dengan analitis deskriptif. Data-data yang disajikan yaitu dengan penggambaran tentang obyek penelitian dengan kata sehingga menjadi mudah dipahami.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Membangun Fondasi Nilai-nilai Intelektual

Kecerdasan moral (*moral intelligence*) adalah kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah dengan keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinannya tersebut dengan sikap yang benar serta perilaku yang terhormat (Borba, 2008:4). Pendidikan karakter yang berbasis pada kecerdasan moral jelas akan membantu para santri atau siswa dalam menyikapi dan menghadapi tantangan kehidupan yang penuh dengan kontradiksi. Kecerdasan moral dibangun dari beberapa kebajikan utama yang akan membantu para siswa. Lebih lanjut, Borba (2008:7) Menyoroti

kualitas-kualitas esensial yang harus dimiliki oleh orang-orang yang berbudi luhur untuk mengembangkan karakter moral, seperti empati, pengendalian diri, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan. Dengan desain kurikulum berdasarkan prinsip-prinsip moral yang diperbarui secara sistematis dan progresif, para santri di pondok pesantren dan peserta didik di sekolah akan memiliki banyak pengetahuan mendasar yang akan membantu mereka dalam menghadapi segala macam tantangan hidup, termasuk tantangan untuk mencapai kesuksesan akademis. Dengan demikian, pendidikan karakter yang berbasis pada kemantapan moral merupakan upaya pengembangan kemampuan guru dan siswa yang difokuskan pada pengembangan kompetensi moral plus karakter. (Setiawan, 2013) Sariakin, (2020), Tamami et al., (2020).

Paridah, (2023); Wahjono, (2007) menyatakan bahwa salah satu faktor yang menjadi penghambat proses belajar manusia adalah polarisasi ide. Polarisasi ide merupakan paradoks yang menjadi masalah yang perlu segera ditangani (Wirjawan, 2021). Di satu sisi, penyebaran informasi dan metode menjadi semakin demokratis, memungkinkan masyarakat umum untuk membuat keputusan yang tepat. Mengaktualisasikan diri sebagai orang yang lebih baik dari sebelumnya, terkait dengan kelangsungan hidup ide-ide dalam diri seseorang (Wirjawan, 2021). Ide tidak boleh diabaikan hanya karena berasal dari orang lain. Ide harus diambil berdasarkan ide itu sendiri, bukan karena orang yang memilikinya atau alasan di baliknya. Kebiasaan yang baik harus dibangun untuk memilah-milah (Subekti, 2021).

b) Pondok Pesantren

Muhakamurrohman, (1970), Saugi et al., (2022) pondok pesantren pertama kali muncul di Indonesia pada tahun 16 M, tepatnya di Ampel Denta asuhan Sunan Ampel. Pada masa itu, para nabi mengirimkan utusan untuk menyebarkan ajaran Islam ke setiap negeri muslim, bahkan ada yang sampai ke negeri tetangga. Dari murid-murid Sunan Ampel inilah, kemudian menjamur pesantren-pesantren di seluruh penjuru tanah air. Puncaknya adalah pada awal pertengahan abad ke-19 serta awal abad ke-20, yaitu pada masa Syekh Kholil Bangkalan. Dari tangan dingin beliau munculah kiai-kiai besar Nusantara yang kemudian dapat menentaskan kiai-kiai besar lainnya. Puncaknya, pada waktu itu hampir di setiap kota kecamatan hingga di setiap desa berdiri satu pesantren atau bahkan lebih. Dalam perjalanannya, muncul pengklasifikasian pesantren di Indonesia berdasarkan sistem atau jenis lembaga pendidikan yang diadakannya (Sutrisno, 2009: 16).

Transformasi fenomenal yang dialami oleh pondok pesantren dan madrasah, seperti yang disebutkan dalam kutipan, mencerminkan perubahan dan penyesuaian lembaga-lembaga pendidikan Islam ini dengan perkembangan zaman. Pesantren tidak hanya menjadi tempat untuk mempelajari agama, tetapi juga melibatkan diri dalam kontribusi terhadap pendidikan Islam di Indonesia secara lebih luas. Penting untuk diingat bahwa pesantren bukan hanya lembaga pendidikan, tetapi juga merupakan bagian dari warisan budaya Indonesia. Keterlibatan pesantren dalam masyarakat dan kontribusinya terhadap pendidikan dan pembangunan karakter memberikan dampak yang signifikan dalam menjaga dan mengembangkan identitas bangsa. Beberapa komponen utama dalam sebuah pondok pesantren, seperti disebutkan, melibatkan:

1. Kiai yang merupakan pemimpin atau ulama yang bertanggung jawab atas pengelolaan pesantren dan pembimbingan spiritual terhadap santri.

2. Santri merupakan para pelajar atau siswa pesantren yang belajar di bawah bimbingan kiai. Mereka tinggal di asrama dan belajar tentang ajaran Islam serta nilai-nilai moral.
3. Masjid merupakan tempat ibadah utama dalam pesantren, di mana kegiatan keagamaan, seperti salat dan pengajian, dilaksanakan.
4. Asrama atau tempat tinggal bagi santri. Asrama merupakan lingkungan di mana santri belajar, beribadah, dan menjalani kehidupan sehari-hari di bawah bimbingan kiai.
5. Pengajian kitab, kegiatan belajar membaca dan memahami kitab-kitab keagamaan Islam, yang menjadi bagian integral dari kurikulum pesantren.

Menurut Suradi (2017: 288) Pondok pesantren berperan sebagai *transfer of knowledge dan transfer of value*, agar santri bisa mempersiapkan diri dalam menghadapi kehidupan sesungguhnya setelah kembali ke tengah masyarakat. Sehingga dalam penelitian yang dilakukan Dermawan (2016: 241) adanya jiwa kebebasan dalam kehidupan pondok pesantren dimana santri diberi kebebasan untuk membuat karya-karya tulisan yang baik, berbahasa asing, karya akademik lainnya, lukisan atau gambar, dan yang paling penting santri harus diberi kebebasan untuk menentukan minat dan keterampilannya. *This again draws attention and attention from the pesantren pondok. This jiwa kebebasan can potentially be used to develop disciplined, creative, eagerness to understand, and compassionate hearts* (Hal ini sekali lagi menarik perhatian dan perhatian dari pondok pesantren. Jiwa kebebasan ini berpotensi untuk mengembangkan kedisiplinan, kreativitas, keinginan untuk memahami, dan hati yang penuh kasih). Demikian pondok pesantren menekankan santri untuk menjadi individu yang mampu menentukan garis kehidupannya. Mengembangkan potensi, serta dapat mengendalikan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan santri. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, ke depannya kehidupan seperti itu akan menguatkan setiap individu santri dalam mengorganisir segala sesuatunya serta mampu menjawab tantangan jaman yang semakin mengglobal (Dermawan, 2016: 242).

Nurul Romdoni & Malihah, (2020) diyakini bahwa moralitas dan etika mencerminkan semua aspek kehidupan sehari-hari di pondok pesantren dan dapat membantu meningkatkan kualitas hidup generasi mendatang. Lebih jauh lagi, harus dipahami bahwa pondok pesantren adalah organisasi pengajaran yang menjunjung tinggi tradisi sebagai sarana untuk mengkaji ruh (jiwa) pondok pesantren. Di bawah bimbingan pengetahuan dan teknologi, pondok pesantren dapat beradaptasi dengan situasi saat ini sesuai dengan kebutuhannya. Penelitian yang dilakukan Masqon (2011: 167) disebutkan bahwa pondok pesantren selalu menjalankan komitmen untuk menjadikan pondok pesantren sebagai pusat pengembangan karakter yang berlandaskan pada ajaran Islam *ala ahlussunnah wal jamaah an-nahdliyah*. Dapat dipahami bahwa konsep pendidikan pondok pesantren cukup komprehensif berdasarkan tujuan, prinsip, dan karakter yang diajarkan kepada para santri.

Santri adalah sebutan bagi peserta didik yang menimba ilmu pengetahuan di pesantren. Santri menduduki elemen yang sangat penting dalam sistem pendidikan pesantren. Tanpa ada santri tentu saja pesantren tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai institusi pendidikan keagamaan yang menjalankan proses pembelajaran. Dalam sistem pendidikan pesantren, santri merupakan identitas

yang sarat nilai. Di masa lalu ciri utama yang melekat pada seorang santri adalah penampilannya yang sangat sederhana: untuk putra memakai peci hitam, selalu memakai sarung, dan sandal bakiak, untuk putri selalu menggunakan kerudung atau jilbab. Memiliki pengetahuan keagamaan yang mendalam, taat beribadah, selalu hormat dan taat kepada kiai. Sampai saat ini identitas demikian masih melekat pada seorang santri.

Elyana, (2017; Luthfiyanti, (2023) menegaskan bahwa di Indonesia terdapat dua istilah yang digunakan oleh umat Islam Indonesia untuk menyebut orang yang ahli ilmu agama, kedua istilah itu adalah ulama dan kiai. Meskipun begitu ada perbedaan penggunaan dari kedua kata tersebut terutama di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Ulama merupakan kata yang digunakan secara umum untuk menunjuk orang yang menguasai ilmu-ilmu agama Islam, sementara kata kiai menunjuk pada orang yang menguasai ilmu-ilmu keagamaan Islam dan menjadi pemimpin suatu institusi pendidikan keagamaan Islam yang dikenal dengan pesantren. Kini, ada perubahan penggunaan kata kiai, sebab ada juga ulama yang disebut kiai meskipun ia tidak memiliki atau memimpin sebuah pesantren. Di samping ulama dan kiai ada satu istilah lagi yang digunakan untuk menyebut mereka yang menguasai ilmu-ilmu keislaman, yakni ustaz.

c) Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual ditemukan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall pada pertengahan tahun 2000. Zohar dan Marshall (2007) menegaskan bahwa kecerdasan spiritual adalah landasan untuk membangun kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual. Rachmi (2010) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai jalan yang memiliki inspirasi, arahan, efektivitas yang digerakkan oleh inspirasi, dan pengejaran ketuhanan yang menjadi bagian dari kehidupan semua orang. Rachmi (2010) Kecerdasan spiritual adalah dimensi non-material atau jiwa manusia yang mencakup pemahaman tentang makna hidup, koneksi dengan yang lebih tinggi, dan pengembangan nilai-nilai moral dan etika. Dalam pandangan ini, kecerdasan spiritual diibaratkan sebagai intan yang belum terasah dan dimiliki oleh setiap individu. Analogi ini menyoroti potensi batin yang ada pada setiap insan, yang perlu dienapi dan diasah untuk mencapai kecerdasan spiritual yang tinggi. Dalam konteks ini, pengembangan kecerdasan spiritual dapat dianggap sebagai suatu perjalanan pribadi yang unik bagi setiap individu, yang melibatkan pengenalan diri, penemuan makna hidup, dan pencapaian kebahagiaan yang bersifat mendalam dan abadi Wahab dan Umiarso (2011) menyatakan kecerdasan spritual adalah kecerdasan yang sudah ada dalam perlengkapan manusia sejak lahir, diaplikasikan untuk menjalani hidup penuh makna, tak pernah merasa sia-sia, tak pernah bernilaian semua yang dijalannya selalu bernilai (Pasek, 2017a, 2017b; Pasek et al., 2015).

d) Membangun Spiritual

Rahmawati, (2016) menjelaskan bahwa dari perspektif Islam, spiritualitas sangat erat kaitannya dengan realitas Ilahi, Nabi (tauhid). Spiritualitas bukanlah sesuatu yang tidak penting bagi manusia karena merupakan esensi, atau inti, dari hakikat manusia itu sendiri. Spiritualitas religius, atau spiritualitas yang berlandaskan pada agama, berkaitan dengan kualitas mental (kesadaran), kualitas moral, dan nilai luhur lainnya yang berasal dari pendidikan agama. Spiritualitas agama bersifat Ilahiah, bukan bersifat humanistik lantaran berasal dari Tuhan. Spiritualisme dalam agama Islam adalah Islam

itu sendiri, yang mempresentasikan ajaran-ajaran yang bersifat holistik dan integral. Spiritual merupakan kebenaran mutlak, perwujudan kedekatan kepada Yang Maha Pencipta berupa keimanan, ketakwaan, ketawaduan, kecerdasan, keikhlasan, pengabdian dan penyembahan. Spiritualitas seorang muslim sejati yakni, perwujudan dari visi dan nilai-nilai keberislaman yang diajarkan oleh Rasulullah saw dari Allah swt. Spiritualisme di dalam Islam adalah spiritualisme yang bervisi langit, transenden, dan spiritual. 20 Hakikat spiritualitas adalah pandangan pribadi dan perilaku yang mengekspresikan rasa keterkaitan ke dimensi transendental (Yang Maha Tinggi) atau untuk sesuatu yang lebih besar dari diri sehingga mengerti arti dan tujuan hidup.

Junaidi, (2022) sebagai lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan diakui oleh masyarakat sekitar dengan sistem asrama (pondokan) yang santri-santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya di bawah kedaulatan dan kepemimpinan seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal, pondok pesantren tumbuh subur di tanah Indonesia jauh hari sebelum Indonesia merdeka (Djamaludin dan Abdullah Aly, 1998:99). Pesantren dapat dikatakan sebagai organisasi Islam non-formal karena keterlibatannya dalam pendidikan masyarakat, yang memiliki kurikulumnya sendiri yang biasanya independen dari pendidikan formal. Manfred menyatakan bahwa pesantren berasal dari zaman pra-Islam dan memiliki warisan yang sama dengan ajaran Budha pra-Islam dalam bentuk asrama. Di Indonesia, pondok pesantren adalah salah satu bentuk pendidikan tradisional yang tersisa. Sejak munculnya pembaharuan pendidikan Islam di berbagai kawasan dunia Islam, tidak banyak pondok pesantren yang masih mempertahankan keunikannya. Kebanyakan mengalami transformasi menjadi lembaga pendidikan umum, atau setidaknya menyesuaikan diri dan mengadopsi sedikit banyak isi dan metodologi pendidikan umum (Mohammad Takdir, 2018:34).

Sejumlah kiai dari banyak daerah bahkan menitipkan anaknya di pesantren untuk belajar mengaji dan memperdalam ilmu agama. Ahmad Bilal Sumanjaya juga mengungkapkan fakta ini bahwa ia dikirim ke pesantren oleh orang tuanya karena terinspirasi oleh sosok kainya. Para santri diharapkan mampu menguasai ilmu keagamaan atau disiplin pengetahuan tradisional. Eksposur tarekat hanya sebatas ibadah dzikir jahr setelah shalat waktu, tetapi tidak ada pendidikan suluk untuk para santri, karena suluk memerlukan waktu khusus (Hidayatulloh et al., 2023).

Muhaimin mengemukakan bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dapat mengandung berbagai makna yaitu upaya yang dilakukan dalam mengembangkan pendidikan Islam agar dapat berkontribusi secara signifikan dalam pembangunan masyarakat dan pengembangan ilmu pengetahuan. Selain itu, juga usaha dalam pengembangan model-model pendidikan Islam yang lebih inovatif dan kreatif, dengan tetap berkomitmen terhadap dimensi-dimensi fondasionalnya sebagai landasan pijak dalam mengembangkan pendidikan Islam (Muhaimin, 2011). Azyumardi Azra mengemukakan bahwa dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam, individu diajak untuk berpikir kreatif, analisis-kritis, dan inovatif tentang berbagai praktik dan isu pendidikan yang sedang dihadapi untuk dikaji dan menjadi bahan untuk ditelaah dari dimensi fondasionalnya agar tidak kehilangan roh atau spirit Islam yaitu memperkaya nuansa pemikiran dan teori-teori yang telah ada atau menciptakan pemikiran atau teori baru tentang pendidikan yang belum ada sebelumnya Marjuni, (2020a), (2020b).

e) Membangun Manusia

Manusia adalah hewan sosial yang memiliki kemampuan untuk secara konsisten membutuhkan satu sama lain. Semangat persaudaraan dalam Islam ini dapat membangun karakter yang komunikatif dan bersahabat, yang berguna dengan semangat ukhuwah yang diterapkan di pesantren. Selain itu, cinta damai dapat mendorongnya untuk menjalin persaudaraan yang baik, dan saling menghormati satu sama lain. Umiarso & Makhful, (2018) menegaskan bahwa manusia pada kondisi tersebut tidak memiliki makna diri sebagai khalifah maupun abdullah, sehingga ia terjebak pada sifat dan perilaku destruktif dan cenderung mendewakan hawa nafsu mereka sendiri dan memandang hidup hanya berelasi dengan nilai profanistik-materialistik semata. Mereka yang masuk dalam kategori tersebut akan mengalami *split personality* yang terus menerus menjadikan dirinya sebagai hamba terhadap ontos-fisis hingga ia sendiri merasa terasing (teralinasi) dalam memandang hakikat dirinya mereka sendiri. Upaya yang perlu dilakukan ialah mengintegrasikan orientasi filosofis pandangan dunia (*worldview*) mereka. Artinya, upaya integrasi tersebut adalah melalui integrasi ontologik, epistemologik, dan aksiologik dengan wahyu verbalistik (*kauliyah*) dan wahyu non verbalistik (*kauniyah*) Tuhan, sehingga ia memiliki orientasi dan landasan integral di dalam paradigmatik kehidupan mereka.

Membangun manusia adalah suatu proses yang kompleks dan berkelanjutan. Proses ini mencakup berbagai aspek, baik fisik, mental, maupun spiritual. Tujuan dari membangun manusia adalah untuk menciptakan manusia yang utuh, baik secara jasmani maupun rohani. Ada beberapa aspek penting dalam membangun manusia, di antaranya adalah aspek fisik meliputi kesehatan, gizi, dan keterampilan. Kesehatan yang baik merupakan dasar bagi perkembangan manusia yang optimal. Gizi yang seimbang penting untuk pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental. Keterampilan yang memadai diperlukan untuk dapat hidup mandiri dan berkontribusi pada masyarakat. Kedua, aspek mental meliputi kecerdasan, kreativitas, dan karakter. Kecerdasan diperlukan untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah. Kreativitas diperlukan untuk menghasilkan ide-ide baru dan inovatif. Karakter yang baik diperlukan untuk menjadi pribadi yang berintegritas dan bertanggung jawab. Ketiga, aspek spiritual meliputi nilai-nilai moral, agama, dan budaya. Nilai-nilai moral diperlukan untuk menjadi pribadi yang bermoral dan berakhlak mulia. Agama memberikan pedoman hidup dan keyakinan yang dapat memberikan kekuatan dan ketenangan batin. Budaya memberikan identitas dan rasa kebersamaan. Proses membangun manusia dapat dilakukan oleh berbagai pihak, baik pemerintah, masyarakat, maupun keluarga. Pemerintah berperan dalam menyediakan sarana dan prasarana pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan. Masyarakat berperan dalam memberikan dukungan moral dan materil. Keluarga berperan sebagai lingkungan pertama dan utama bagi perkembangan manusia.

Berikut adalah beberapa contoh upaya yang dapat dilakukan untuk membangun manusia. *Pemerintah*, menyediakan pendidikan yang berkualitas dan terjangkau bagi semua orang, menyediakan layanan kesehatan yang terjangkau dan berkualitas, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat termasuk melalui program-program sosial. *Masyarakat*, menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembang anak, memberikan dukungan moral dan materil bagi anak-anak dan orang tua, melakukan kegiatan-kegiatan positif untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. *Keluarga*, memberikan kasih sayang dan perhatian yang penuh kepada anak-anak, menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak-anak, menanamkan nilai-nilai moral dan agama kepada anak-anak,

membangun manusia adalah suatu investasi jangka panjang yang sangat penting bagi kemajuan bangsa. Dengan membangun manusia yang berkualitas, bangsa akan menjadi lebih kuat dan sejahtera.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian mengenai pengembangan santri intelektual yang berkarakter, maka perlu adanya komitmen yang saling mendukung untuk menghasilkan generasi penerus yang lebih baik dan dapat memengaruhi budaya literasi di pesantren-pesantren lainnya. Keberhasilan para santri tidak lepas dari sosok kiai yang selalu menjadi figur dan panutan para santri, dan hal ini tentu saja harus didukung oleh seluruh elemen pondok pesantren, mengingat salah satu cara membangun karakter di pondok pesantren adalah melalui pembiasaan dalam kegiatan-kegiatan yang diwacanakan pondok pesantren. Selanjutnya, pembentukan karakter melalui panca jiwa pondok pesantren merupakan proses yang efektif, perlu diketahui bahwa panca jiwa pondok pesantren merupakan salah satu dari tiga nilai jiwa yang perlu disadari oleh setiap santri untuk memulai kehidupannya. Para santri akan menemukan kehidupan yang lebih penting daripada ilmu dengan semangat keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan, dan kebebasan, mengingat etika yang baik adalah nilai yang menjadi penghayatan pribadi yang harus direalisasikan dalam kehidupan bermasyarakat.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Elyana, L. (2017). Kurikulum Holistik Integratif Anak Usia Dini dalam Implementasi Self Regulated Learning. *Prosiding Hipkin Jateng*, 1(1).
- Falah, R. Z. (2018). Membangun Karakter Kemandirian Wirausaha Santri melalui Sistem Pendidikan Pondok Pesantren. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2). <https://doi.org/10.34001/Tarbawi.V15i2.853>
- Hidayatulloh, T., Saputra, H., & Saumantri, T. (2023). Peran Pesantren Tarekat Roudhoh Al-Hikam dalam Mengembangkan Tradisi Intelektual Islam dan Moderasi Beragama di Indonesia. *Dialog*, 46(1). <https://doi.org/10.47655/Dialog.V46i1.702>
- Idhar, I. (2019). Konseptualisasi Pendidikan Karakter Berbasis Pembentukan Akhlak di Pesantren. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 3(1). <https://doi.org/10.52266/Tajdid.V3i1.241>
- Junaidi, S. (2022). Orientasi Kurikulum Pondok Pesantren Nasy'atul Muta'allimin dalam Mengembangkan Karakter Santri. *Tsaqafatuna*, 4(2). <https://doi.org/10.54213/Tsaqafatuna.V4i2.142>

- Kahar, S. (2021). Sistem Pendidikan Dayah dalam Membangun Karakter Santri. *Continuous Education: Journal Of Science and Research*, 2(1). <https://doi.org/10.51178/Ce.V2i1.171>
- Kurnia Pratiwi, R., & Amrela, U. (2022). Pemberdayaan Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) Melalui Pembelajaran SKIA (Syarat Kecakapan Ibadah Amaliyah) dengan Metode BCM (Bermain, Cerita dan Menyanyi) di Dusun Kopang Kebun, Desa Kemuning Lor, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember. *Al-Ijtima': Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1). <https://doi.org/10.53515/Aijpkm.V3i1.54>
- Luthfiyanti, F. A. (2023). Dampak Fatherless terhadap Tumbuh Kembang Anak Menurut Perspektif Hukum Keluarga Islam. In *Aleph*.
- Marjuni, A. (2020a). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik. *Al Asma: Journal of Islamic Education*, 2(2). <https://doi.org/10.24252/Asma.V2i2.16915>
- Marjuni, A. (2020b). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik Implementing Islamic Education Values in Developing Students' S Characters. *Journal Of Islamic Education*, 2(2).
- Muhakamurrohman, A. (1970). Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi. *Ibda' : Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 12(2). <https://doi.org/10.24090/Ibda.V12i2.440>
- Nurul Romdoni, L., & Malihah, E. (2020). Membangun Pendidikan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(2). [https://doi.org/10.25299/Al-Thariqah.2020.Vol5\(2\).4808](https://doi.org/10.25299/Al-Thariqah.2020.Vol5(2).4808)
- Paridah, I. (2023). Implementasi Pendidikan Hukum Ekonomi Syariah melalui Koperasi Syariah bagi Madrasah Diniyah di Kota Bandung. *Al-Hanan : Jurnal Ilmiah Hukum Ekonomi Syariah*, 2(1).
- Pasek, N. S. (2017a). Pengaruh Kecerdasan Intelektual pada Pemahaman Akuntansi dengan Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(1). <https://doi.org/10.23887/Jia.V1i1.9175>
- Pasek, N. S. (2017b). Pengaruh Kecerdasan Intelektual pada Pemahaman Akuntansi Dengan Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(1). <https://doi.org/10.23887/Jia.V1i1.9983>
- Pasek, N. S., Dwirandra, A. A. N. B., & Putri, I. G. A. M. A. D. (2015). Pengaruh Kecerdasan Intelektual pada Pemahaman Akuntansi dengan Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual sebagai Pemoderasi. *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana*, 4(10).

- Rahmawati, U. (2016). Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri: Studi terhadap Kegiatan Keagamaan di Rumah Tahfizqu Deresan Putri Yogyakarta. *Jurnal Penelitian*, 10(1). <https://doi.org/10.21043/jupe.v10i1.1332>
- Robby, S. K. I., Milah, S., & Faiz, A. (2022). Studi Literatur: Integrasi Peran Agama dan Karakter bagi Sains. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2663>
- Sariakin. (2020). Kontribusi Kecerdasan Intelektual (IQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) terhadap Gaya Kepemimpinan Kepala SMA di Kota Batu. *Visipena Journal*, 11(1). <https://doi.org/10.46244/visipena.v11i1.1024>
- Saugi, W., Suratman, S., & Fauziah, K. (2022). Kepemimpinan Kiai di Pesantren dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Pusaka*, 10(1). <https://doi.org/10.31969/pusaka.v10i1.671>
- St. Rodliyah. (2022). Islamic Boarding School Education as a National Multicultural Education Role Model. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1). <https://doi.org/10.19105/tjpi.v17i1.6552>
- Sulaiman, N. P., Putri, A. S., Istiqomah, D., & Firmansyah, F. H. (2022). Membentuk Karakter Wirausaha pada Siswa SMK Melalui Penerapan Model Teaching Factory. *Taman Vokasi*, 10(1). <https://doi.org/10.30738/jtvok.v10i1.11723>
- Tamami, A., Falah, S., & Rizal, S. (2020). Hubungan Pembelajaran Mata Kuliah Akhlak Islamiyah dengan Moralitas Mahasiswa Institut Ummul Quro Al-Islami Bogor. *Al-Mubin; Islamic Scientific Journal*, 3(1). <https://doi.org/10.51192/almubin.v3i1.65>
- Umiarso, U., & Makhful, M. (2018). Puasa dan Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Manusia Penaka “Tuhan”: Tinjauan Kritis Terhadap Sisi Epistemologik dan Aksiologik (Pembelajaran) Pendidikan Agama Islam. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1). <https://doi.org/10.21580/nw.2018.12.1.2362>
- Wahjono, S. I. (2007). Manajemen Syariah Implementasi Melalui Pendidikan. *Balance: Economic, Business*